



Strategi Literasi Digital Berbasis Nilai Akhlakul Karimah untuk Membentengi Generasi Z di Era *Artificial Intelligence*

Zidni Darissalam^{1*}, Imam Safe'i², Abdul Halim³, Wahyu Wibowo⁴

^{1,2,3}Program Doktorat Pendidikan Studi Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Darul Ulum Lamongan, Indonesia

⁴Magister Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

Email: ¹2505301003@mhs.unisda.ac.id, ²isa.tamyes@gmail.com, ³abdulhalim@unisda.ac.id,

⁴wahyuwibowopenulis@gmail.com

Informasi Artikel

Submitted: 25-05-2026

Accepted: 10-07-2026

Published: 15-07-2026

Keywords:

Akhlakul Karimah

Artificial Intelligence

Digital Literacy

Generation Z

Islamic Education

Abstract

The development of Artificial Intelligence (AI) has significantly transformed the lives of Generation Z, particularly in communication patterns, identity formation, and digital media usage. However, these advancements have also contributed to various moral issues such as the spread of hoaxes, cyberbullying, hedonistic culture, and the weakening of ethics and spirituality among young people. This study aims to analyze digital literacy strategies based on the values of akhlakul karimah as an effort to protect Generation Z from the negative impacts of AI. The research employed a qualitative approach using the library research method. Data were collected through the analysis of scientific literature, books, journal articles, and other relevant sources related to Islamic education, digital literacy, Generation Z, and AI development. Data analysis was conducted using descriptive-analytical content analysis. The findings indicate that the internalization of akhlakul karimah values through digital literacy can be implemented through three main strategies: reconstructing Islamic education learning based on digital contexts, strengthening family roles through Islamic digital parenting, and developing positive digital content ecosystems. Values such as shidq, amanah, ukhuwah, and hikmah serve as essential foundations in shaping the digital character of Generation Z. This study emphasizes that integrating Islamic education with digital literacy is a strategic approach to developing a generation that is technologically competent while remaining morally and spiritually grounded in the AI era.

Abstrak

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) telah membawa perubahan besar dalam kehidupan Generasi Z, khususnya dalam pola komunikasi, pembentukan identitas, dan penggunaan media digital. Di sisi lain, perkembangan tersebut juga menimbulkan berbagai persoalan moral seperti penyebaran hoaks, *cyberbullying*, budaya hedonistik, serta melemahnya etika dan spiritualitas generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi literasi digital berbasis nilai akhlakul karimah sebagai upaya membentengi Generasi Z dari dampak negatif AI. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data diperoleh melalui kajian berbagai literatur ilmiah, buku, artikel jurnal, dan sumber relevan yang berkaitan dengan pendidikan Islam, literasi digital, Generasi Z, dan perkembangan AI. Analisis data dilakukan menggunakan teknik *content analysis* secara deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai akhlakul karimah melalui literasi digital dapat dilakukan melalui tiga strategi utama, yaitu rekonstruksi pembelajaran Pendidikan Agama Islam

berbasis digital, penguatan peran keluarga melalui *digital parenting* Islami, serta pengembangan ekosistem konten digital positif. Nilai-nilai seperti *shidq*, amanah, *ukhuwah*, dan *hikmah* menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter digital Generasi Z. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi pendidikan Islam dan literasi digital menjadi langkah strategis dalam membangun generasi yang cerdas secara teknologi sekaligus kuat secara moral dan spiritual di era AI.

Kata Kunci: Akhlakul Karimah, *Artificial Intelligence*, Generasi Z, Literasi Digital, Pendidikan Islam.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang berlangsung sangat cepat dalam beberapa dekade terakhir telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan, pola interaksi sosial, serta pembentukan karakter generasi muda [1], [2], [3]. Kehadiran internet, media sosial, dan teknologi berbasis *Artificial Intelligence* (AI) tidak hanya mengubah cara manusia memperoleh informasi, tetapi juga membentuk pola pikir, budaya komunikasi, dan orientasi nilai dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini semakin nyata pada Generasi Z, yaitu generasi yang lahir dan tumbuh di tengah dominasi teknologi digital sehingga memiliki keterikatan yang sangat kuat dengan dunia virtual [4], [5]. Bagi generasi ini, teknologi bukan sekadar alat bantu, melainkan bagian integral dari identitas dan aktivitas sosial mereka.

Sebagai generasi yang dikenal dengan istilah *digital natives*, Generasi Z memiliki intensitas penggunaan media digital yang sangat tinggi. Mereka menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mengakses media sosial, platform hiburan, aplikasi komunikasi, hingga berbagai layanan berbasis AI yang terus berkembang [6], [7]. Di satu sisi, kondisi tersebut memberikan banyak manfaat, seperti kemudahan memperoleh pengetahuan, memperluas jaringan komunikasi, dan meningkatkan kreativitas. Namun, di sisi lain, keterbukaan ruang digital juga menghadirkan ancaman serius terhadap perkembangan moral dan karakter generasi muda. Arus informasi yang tidak terbatas memungkinkan mereka terpapar pada berbagai konten negatif, seperti ujaran kebencian, pornografi, kekerasan verbal, budaya konsumtif, hingga pola hidup hedonistik yang secara perlahan dapat memengaruhi cara berpikir dan perilaku mereka.

Perkembangan AI semakin memperkuat kompleksitas persoalan tersebut. Teknologi AI saat ini telah merambah hampir seluruh aktivitas digital masyarakat, mulai dari algoritma media sosial, *chatbot*, sistem rekomendasi konten, hingga teknologi *deepfake* yang mampu menciptakan manipulasi visual dan audio secara realistis [8], [9]. Kehadiran AI memang memberikan kemudahan dan efisiensi dalam kehidupan manusia, tetapi di sisi lain juga menimbulkan persoalan etis yang tidak sederhana. Algoritma digital yang bekerja berdasarkan kepentingan komersial sering kali memprioritaskan konten viral dan sensasional dibandingkan konten edukatif dan bermuatan moral. Akibatnya, generasi muda semakin rentan mengalami krisis identitas, penurunan empati sosial, serta melemahnya kemampuan refleksi moral karena interaksi digital lebih banyak diarahkan oleh logika algoritmik daripada pertimbangan etika dan nilai spiritual.

Dalam perspektif Islam, kondisi tersebut menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pembinaan akhlak generasi muda [10]. Islam menempatkan akhlak sebagai inti utama pendidikan dan tujuan fundamental risalah kenabian. Rasulullah saw. diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia melalui penanaman nilai-nilai mulia seperti kejujuran (*shidq*), amanah, kasih sayang (*rahmah*), keadilan (*'adl*), dan kebijaksanaan (*hikmah*). Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi penting dalam membentuk manusia yang beradab dan bertanggung jawab. Akan tetapi, derasnya arus budaya digital yang cenderung pragmatis, individualistik, dan materialistik menyebabkan nilai-nilai akhlakul karimah semakin menghadapi tantangan besar dalam proses internalisasinya kepada generasi muda.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akhlak pada era digital tidak dapat lagi dilakukan melalui pendekatan konvensional semata. Pendidikan tidak cukup hanya memberikan pengetahuan normatif tentang baik dan buruk, tetapi juga harus mampu menghadirkan strategi yang relevan dengan realitas kehidupan digital Generasi Z [11]. Dalam konteks ini, literasi digital menjadi salah satu instrumen penting yang dapat digunakan untuk membangun kesadaran moral generasi muda dalam menggunakan teknologi secara bijak. Literasi digital tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan teknis dalam mengoperasikan perangkat digital, tetapi juga kemampuan memahami, menganalisis, menyaring, dan memanfaatkan informasi secara kritis serta bertanggung jawab.

Meskipun demikian, konsep literasi digital yang berkembang selama ini masih lebih banyak berorientasi pada aspek teknologis dan kognitif. Pendekatan yang digunakan umumnya menekankan kemampuan mengakses informasi, keamanan digital, dan keterampilan berpikir kritis terhadap media. Sementara itu, dimensi etis dan spiritual belum mendapatkan perhatian yang memadai. Padahal, dalam konteks masyarakat

religius seperti Indonesia, penguatan literasi digital semestinya berjalan beriringan dengan penanaman nilai-nilai agama agar teknologi tidak hanya digunakan secara cerdas, tetapi juga secara bermoral. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan literasi digital berbasis nilai-nilai Islam yang mampu mengintegrasikan kecakapan teknologi dengan internalisasi akhlakul karimah dalam kehidupan digital sehari-hari.

Berbagai penelitian telah mengkaji dampak media digital terhadap perkembangan moral generasi muda. Penelitian [12], [13], dan [14] menunjukkan bahwa paparan media digital dapat memengaruhi perilaku sosial, meningkatkan impulsivitas, serta mengubah pola interaksi remaja. Sementara itu, penelitian [15] dan [16] menyoroti tantangan pendidik dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dan nilai keislaman dengan perkembangan teknologi digital. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek dampak teknologi, literasi digital umum, atau transformasi pendidikan Islam secara terpisah. Kajian yang secara khusus mengintegrasikan literasi digital, pendidikan Islam, dan internalisasi nilai akhlakul karimah sebagai kerangka menghadapi tantangan AI masih relatif terbatas.

Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya *research gap*, yaitu belum tersedianya formulasi konseptual yang secara sistematis menjelaskan bagaimana nilai-nilai akhlakul karimah dapat diintegrasikan ke dalam praktik literasi digital untuk memperkuat ketahanan moral Generasi Z di era AI. Sebagian besar kajian terdahulu masih membahas literasi digital, pendidikan karakter, dan pendidikan Islam secara terpisah, sehingga belum menghasilkan kerangka yang menghubungkan kecakapan digital dengan pembentukan karakter Islami dalam menghadapi tantangan AI.

Novelty penelitian ini terletak pada formulasi konseptual literasi digital berbasis akhlakul karimah yang mengintegrasikan dimensi teknologi, etika, dan spiritualitas Islam dalam satu kerangka yang utuh. Berbeda dengan konsep literasi digital Islami yang umumnya berfokus pada etika bermedia atau keamanan digital, penelitian ini menempatkan nilai-nilai *shidq*, *amanah*, *ukhuwah*, dan *hikmah* sebagai fondasi pengembangan kompetensi digital yang mencakup aspek teknis, kritis, etis-spiritual, kreatif, dan sosial-komunikatif.

Bertolak dari uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi literasi digital berbasis nilai akhlakul karimah sebagai upaya membentengi Generasi Z dari dampak negatif AI. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian literasi digital dan pendidikan Islam serta menjadi rujukan bagi pendidik, orang tua, dan pengambil kebijakan dalam memperkuat karakter generasi muda di era digital.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian konseptual mengenai strategi literasi digital berbasis nilai akhlakul karimah dalam menghadapi tantangan perkembangan AI pada Generasi Z [17]. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti mengkaji secara mendalam berbagai teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan untuk membangun kerangka pemikiran yang komprehensif dan sistematis. Sumber data penelitian diperoleh dari artikel jurnal nasional dan internasional, buku akademik, prosiding, serta dokumen ilmiah yang berkaitan dengan literasi digital, pendidikan Islam, pendidikan karakter, Generasi Z, dan AI [18].

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis pada beberapa basis data akademik, yaitu Scopus, Google Scholar, dan Directory of Open Access Journals (DOAJ). Proses pencarian menggunakan kombinasi kata kunci *digital literacy*, *Islamic digital literacy*, *Islamic education*, *akhlakul karimah*, *Generation Z*, *artificial intelligence*, *digital ethics*, dan *character education*. Kriteria inklusi meliputi: (1) publikasi ilmiah yang terbit pada periode 2016–2026; (2) tersedia dalam bentuk teks lengkap (*full text*); (3) memiliki relevansi dengan tema literasi digital, pendidikan Islam, pendidikan karakter, Generasi Z, dan AI; serta (4) berasal dari sumber akademik yang memiliki kredibilitas dan dapat dipertanggungjawabkan. Adapun kriteria eksklusi meliputi artikel duplikat, publikasi *non-peer reviewed*, serta literatur yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian. Berdasarkan hasil penelusuran awal diperoleh 87 publikasi dari berbagai basis data. Setelah dilakukan penyaringan judul dan abstrak, eliminasi dokumen duplikat, serta penilaian kesesuaian isi terhadap fokus penelitian, diperoleh 31 sumber utama yang memenuhi kriteria dan dianalisis secara mendalam.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik *content analysis* yang bertujuan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasikan informasi dari berbagai sumber literatur [19]. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah identifikasi dan seleksi literatur berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Tahap kedua berupa reduksi data dengan menyeleksi

informasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu hubungan antara literasi digital, nilai akhlakul karimah, Generasi Z, dan AI. Tahap ketiga adalah proses pengodean (*coding*) tematik dengan mengelompokkan temuan literatur ke dalam beberapa kategori utama, yaitu tantangan moral Generasi Z di era AI, konsep literasi digital, nilai-nilai akhlakul karimah, serta strategi integrasi literasi digital dan pendidikan Islam. Tahap keempat berupa interpretasi dan sintesis temuan untuk mengidentifikasi pola, hubungan antarkonsep, serta merumuskan formulasi konseptual literasi digital berbasis akhlakul karimah. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan secara induktif berdasarkan hasil sintesis seluruh literatur yang dianalisis.

Melalui prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan kajian konseptual yang sistematis dan argumentatif mengenai integrasi nilai akhlakul karimah dalam literasi digital sebagai upaya memperkuat ketahanan moral Generasi Z di era AI. Selain memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian literasi digital dan pendidikan Islam, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pendidik, orang tua, dan pengambil kebijakan dalam merumuskan strategi pendidikan karakter yang adaptif terhadap perkembangan teknologi digital.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Generasi Z di Era *Artificial Intelligence*: Antara Kemajuan Teknologi dan Krisis Moral

Perkembangan teknologi digital berbasis *Artificial Intelligence* (AI) telah menciptakan perubahan besar dalam kehidupan masyarakat modern, terutama pada Generasi Z yang sejak lahir telah hidup berdampingan dengan internet dan media digital. Generasi ini tumbuh dalam lingkungan yang ditandai dengan kecepatan informasi, konektivitas tanpa batas, dan dominasi media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran AI semakin memperkuat realitas tersebut melalui berbagai fitur otomatisasi, algoritma rekomendasi, *chatbot*, hingga sistem personalisasi konten yang mampu membentuk pola konsumsi informasi pengguna secara masif [20]. Dalam konteks ini, Generasi Z tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga menjadi bagian dari ekosistem digital yang secara perlahan memengaruhi pola pikir, gaya hidup, dan orientasi nilai mereka.

Kondisi tersebut menghadirkan paradoks tersendiri. Di satu sisi, AI memberikan kemudahan luar biasa dalam akses pengetahuan, kreativitas, dan komunikasi global. Namun, di sisi lain, teknologi juga menghadirkan ancaman serius terhadap pembentukan karakter dan moralitas generasi muda. Algoritma media sosial yang bekerja berdasarkan prinsip *engagement maximization* cenderung mempromosikan konten yang mampu memancing emosi pengguna, termasuk konten sensasional, provokatif, dan hiburan berlebihan. Akibatnya, Generasi Z semakin sering terpapar pada budaya digital yang mengedepankan popularitas, validasi sosial, dan kesenangan instan dibandingkan nilai-nilai etika dan spiritualitas.

Fenomena tersebut menyebabkan terjadinya pergeseran orientasi nilai dalam kehidupan remaja. Ukuran keberhasilan tidak lagi didasarkan pada kualitas moral dan intelektual, melainkan pada jumlah pengikut, *likes*, dan popularitas di media sosial. Budaya *flexing*, ujaran kebencian, penyebaran hoaks, hingga normalisasi perilaku tidak bermoral semakin mudah ditemukan dalam ruang digital [21]. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat melemahkan empati sosial, mengurangi sensitivitas moral, serta membentuk pola pikir individualistik dan materialistik pada generasi muda. AI bahkan berpotensi menciptakan “realitas semu” melalui teknologi *deepfake* dan manipulasi informasi yang sulit dibedakan dari kenyataan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, situasi tersebut menunjukkan adanya tantangan besar dalam proses pembentukan akhlak generasi muda. Islam memandang manusia sebagai makhluk moral yang harus menjaga hubungan harmonis dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Oleh karena itu, perkembangan teknologi seharusnya tidak menjauhkan manusia dari nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Namun, tanpa penguatan pendidikan karakter yang memadai, teknologi justru dapat menjadi sarana yang mempercepat degradasi moral. Generasi Z membutuhkan fondasi nilai yang kuat agar mampu menghadapi derasnya arus digital tanpa kehilangan identitas moral dan spiritualnya. Strategi ini sejalan dengan pendekatan Lickona yang menempatkan karakter sebagai hasil integrasi antara pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral [22]. Dalam konteks AI, peserta didik tidak cukup memahami nilai akhlak secara konseptual, tetapi juga perlu mengembangkan kemampuan menerapkan nilai tersebut ketika berinteraksi dengan informasi digital. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu bergeser dari pendekatan yang berorientasi pada hafalan menuju pembelajaran reflektif yang mendorong pengambilan keputusan etis dalam berbagai situasi digital.

3.2. Internalisasi Nilai Akhlakul Karimah dalam Pendidikan Islam

Dalam tradisi pendidikan Islam, internalisasi nilai merupakan proses mendalam yang tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran dan kebiasaan hidup sesuai ajaran Islam. Pendidikan akhlak tidak berhenti pada aspek teoritis mengenai benar dan salah, melainkan berupaya menanamkan nilai hingga menjadi bagian dari karakter seseorang. Proses ini melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan perilaku secara simultan sehingga nilai-nilai yang diajarkan mampu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Akhlakul karimah memiliki posisi sentral dalam Islam karena menjadi indikator kualitas keimanan seseorang. Rasulullah saw. menegaskan bahwa tujuan utama diutusnya beliau adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dalam konteks kehidupan digital modern, nilai-nilai akhlakul karimah menjadi semakin relevan karena ruang digital sering kali menghadirkan situasi yang menuntut kontrol diri, etika komunikasi, dan tanggung jawab moral. Penggunaan media sosial, misalnya, memerlukan kejujuran dalam menyampaikan informasi, sikap santun dalam berkomunikasi, serta kemampuan menahan diri dari perilaku yang merugikan orang lain.

Nilai-nilai akhlakul karimah yang penting diinternalisasikan kepada Generasi Z di era AI meliputi *shidq* (kejujuran), amanah, *haya'* (menjaga kehormatan diri), *tawadhu'* (rendah hati), *ukhuwah* (persaudaraan), dan *hikmah* (kebijaksanaan). Nilai *shidq* dapat diwujudkan melalui kebiasaan memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya agar terhindar dari hoaks dan manipulasi digital. Amanah tercermin dalam sikap menjaga privasi digital dan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Sementara itu, nilai *hikmah* menjadi landasan penting dalam memanfaatkan AI secara selektif dan tidak berlebihan.

Internalisasi nilai tersebut harus dilakukan secara kontekstual sesuai dengan realitas kehidupan Generasi Z. Pendidikan akhlak tidak cukup hanya disampaikan melalui ceramah normatif, tetapi perlu dihubungkan dengan problem nyata yang mereka hadapi di ruang digital [23]. Dengan demikian, generasi muda tidak hanya memahami konsep akhlak secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya ketika berinteraksi di media sosial, menggunakan AI, maupun mengonsumsi konten digital.

Temuan ini juga relevan dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner yang menempatkan keluarga sebagai lingkungan terdekat yang berpengaruh terhadap pembentukan perilaku anak [24]. Dalam era AI, proses internalisasi nilai tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga melalui interaksi digital di rumah. Oleh karena itu, efektivitas literasi digital berbasis akhlakul karimah sangat bergantung pada konsistensi nilai yang diterapkan antara lingkungan keluarga dan sekolah.

3.3. Literasi Digital Berbasis Nilai Akhlakul Karimah

Literasi digital pada hakikatnya bukan sekadar kemampuan menggunakan teknologi, melainkan kemampuan memahami, menganalisis, dan memanfaatkan informasi secara bijak [25], [26]. Dalam perkembangan modern, konsep literasi digital sering kali lebih menekankan aspek teknis seperti kemampuan mengoperasikan perangkat, mengakses informasi, dan menjaga keamanan data. Padahal, tantangan terbesar era digital justru terletak pada aspek moral dan etika penggunaan teknologi.

Oleh karena itu, diperlukan pengembangan literasi digital berbasis nilai akhlakul karimah yang mengintegrasikan kecakapan teknologi dengan pembentukan karakter Islami. Konsep ini menempatkan teknologi sebagai sarana yang harus diarahkan untuk kemaslahatan manusia, bukan sebagai alat yang mengendalikan perilaku manusia. Dalam kerangka ini, kemampuan digital harus berjalan beriringan dengan kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral.

Literasi digital berbasis nilai akhlakul karimah dapat dibangun melalui beberapa dimensi utama. Pertama, dimensi teknis, yaitu kemampuan menggunakan teknologi dan memahami cara kerja media digital secara efektif. Kedua, dimensi kritis, yakni kemampuan memilah informasi, mengenali manipulasi digital, dan menganalisis dampak penggunaan AI secara objektif. Ketiga, dimensi etis-spiritual, yaitu kemampuan menggunakan teknologi berdasarkan nilai-nilai Islam dan mempertimbangkan aspek halal-haram, manfaat-mudarat, serta tanggung jawab sosial. Keempat, dimensi kreatif, yakni kemampuan menghasilkan konten positif yang edukatif dan inspiratif. Kelima, dimensi sosial-komunikatif, yaitu kemampuan membangun interaksi digital yang santun, empatik, dan memperkuat ukhuwah.

Dalam konteks ini, literasi digital tidak lagi dipahami secara sempit sebagai keterampilan teknologi, tetapi sebagai proses pembentukan karakter digital Islami. Generasi Z perlu dibimbing agar tidak hanya menjadi konsumen teknologi, tetapi juga pengguna yang sadar nilai dan mampu menghadirkan manfaat bagi masyarakat. Dengan pendekatan tersebut, AI dapat dimanfaatkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan kreativitas tanpa menghilangkan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas.

Perspektif ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura yang menegaskan bahwa individu belajar melalui observasi terhadap model perilaku di lingkungannya [27]. Algoritma digital yang mendominasi ruang media saat ini menjadikan konten sebagai salah satu sumber utama pembelajaran sosial Generasi Z. Dengan demikian, penguatan ekosistem konten positif tidak hanya berfungsi sebagai media dakwah digital, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan norma dan perilaku yang dapat memperkuat karakter digital generasi muda.

3.4. Strategi Literasi Digital Berbasis Nilai Akhlakul Karimah

3.4.1. Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam Berbasis Digital

Strategi pertama yang dapat dilakukan adalah merekonstruksi pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar lebih relevan dengan realitas digital Generasi Z. Selama ini, pembelajaran PAI masih cenderung bersifat tekstual dan kurang mengaitkan materi akhlak dengan kehidupan digital peserta didik. Akibatnya, peserta didik memahami nilai agama secara teoritis, tetapi mengalami kesulitan menerapkannya dalam aktivitas digital sehari-hari.

Pembelajaran PAI perlu diarahkan pada penguatan kompetensi digital Islami melalui pendekatan kontekstual dan partisipatif. Materi akhlak dapat diintegrasikan dengan isu-isu digital seperti etika bermedia sosial, bahaya hoaks, penggunaan AI secara bijak, hingga fenomena *cyberbullying*. Dengan pendekatan ini, peserta didik akan memahami bahwa ajaran Islam memiliki relevansi langsung dengan kehidupan digital modern.

Selain itu, metode pembelajaran juga perlu dikembangkan secara kreatif dan interaktif. Guru dapat menggunakan studi kasus digital, simulasi pengambilan keputusan etis, proyek pembuatan konten Islami, maupun diskusi kritis terhadap fenomena media sosial. Pendekatan semacam ini tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik, tetapi juga membantu mereka membangun kesadaran moral dalam penggunaan teknologi.

3.4.2. Penguatan Peran Keluarga dalam Pendampingan Digital

Keluarga memiliki peran penting dalam membentuk karakter digital generasi muda. Orang tua merupakan pendidik pertama yang berpengaruh besar terhadap pola perilaku anak, termasuk dalam penggunaan teknologi [28]. Namun, banyak orang tua saat ini mengalami kesulitan mendampingi anak karena keterbatasan literasi digital dan cepatnya perkembangan teknologi berbasis AI.

Oleh karena itu, diperlukan pola *digital parenting* berbasis nilai akhlakul karimah. Orang tua perlu membangun komunikasi terbuka dengan anak mengenai penggunaan media digital, memberikan keteladanan dalam penggunaan teknologi, serta menciptakan aturan keluarga yang sehat terkait aktivitas digital. Pendampingan tidak boleh dilakukan secara otoriter, tetapi melalui pendekatan dialogis dan edukatif agar anak memahami alasan moral di balik setiap aturan.

Selain itu, keluarga juga perlu membangun budaya digital Islami dalam kehidupan sehari-hari, seperti membiasakan verifikasi informasi sebelum menyebarkannya, membatasi penggunaan gawai secara proporsional, serta mendorong penggunaan teknologi untuk aktivitas yang bermanfaat. Keteladanan orang tua dalam menjaga etika komunikasi digital akan menjadi sarana internalisasi nilai yang lebih efektif dibandingkan nasihat verbal semata.

3.4.3. Pengembangan Ekosistem Konten Positif

Strategi berikutnya adalah membangun ekosistem digital yang dipenuhi konten positif dan bernilai edukatif. AI bekerja berdasarkan data dan pola interaksi pengguna. Semakin sering seseorang mengakses konten positif, maka algoritma digital akan cenderung merekomendasikan konten serupa. Oleh karena itu, membangun lingkungan digital yang sehat menjadi langkah penting dalam membentengi Generasi Z dari pengaruh negatif AI.

Pengembangan konten Islami yang kreatif dan relevan perlu dilakukan secara masif melalui berbagai platform digital yang dekat dengan Generasi Z, seperti TikTok, Instagram, YouTube, dan podcast [29]. Konten dakwah tidak cukup hanya bersifat informatif, tetapi juga harus dikemas secara menarik, komunikatif, dan sesuai dengan karakter generasi muda. Penggunaan desain visual yang kreatif, video pendek inspiratif, serta bahasa yang ringan akan lebih mudah diterima oleh Generasi Z.

Dalam konteks ini, sekolah, pesantren, komunitas dakwah, dan organisasi pemuda Islam dapat berperan sebagai pusat produksi konten positif. Generasi muda juga perlu dilibatkan secara aktif sebagai kreator

konten agar mereka tidak hanya menjadi konsumen media, tetapi juga agen penyebar nilai-nilai kebaikan di ruang digital.

3.4.4 Implementasi Literasi Digital Berbasis Akhlakul Karimah dalam Pembelajaran PAI

Implementasi literasi digital berbasis akhlakul karimah dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran PAI melalui penyusunan capaian pembelajaran, indikator, aktivitas belajar, dan asesmen yang relevan dengan kehidupan digital peserta didik. Nilai *shidq* dapat diterjemahkan ke dalam kemampuan memverifikasi informasi sebelum membagikannya di media sosial. Nilai *amanah* diwujudkan melalui penggunaan teknologi secara bertanggung jawab, termasuk menjaga privasi digital dan menghormati hak cipta. Sementara itu, nilai *hikmah* dapat diimplementasikan melalui kemampuan memilih dan memanfaatkan teknologi secara bijak berdasarkan pertimbangan manfaat dan mudaratnya.

Tabel 1. Implementasi Nilai Akhlakul Karimah dalam Pembelajaran PAI Berbasis Literasi Digital

Nilai Akhlakul Karimah	Implementasi Pembelajaran PAI
<i>Shidq</i>	Menganalisis berita hoaks dan melakukan <i>fact-checking</i> sebelum membagikan informasi
<i>Amanah</i>	Menjaga etika penggunaan AI dan menghormati hak kekayaan intelektual
<i>Ukhuwah</i>	Menerapkan komunikasi santun dalam diskusi daring
<i>Hikmah</i>	Mengevaluasi manfaat dan risiko penggunaan AI dalam kehidupan sehari-hari

Melalui pendekatan tersebut, pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pada pengembangan kompetensi digital yang berlandaskan nilai-nilai akhlakul karimah. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik menghubungkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan digital secara lebih kontekstual dan aplikatif.

3.5. Tantangan dan Implikasi Pendidikan di Era AI

Implementasi strategi literasi digital berbasis nilai akhlakul karimah tentu menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan terbesar adalah rendahnya kesiapan pendidik dan orang tua dalam memahami perkembangan AI dan dinamika media digital. Banyak guru masih menggunakan pendekatan pembelajaran tradisional yang kurang relevan dengan kehidupan peserta didik [30]. Di sisi lain, sebagian orang tua belum memiliki kemampuan memadai untuk mendampingi anak dalam menghadapi kompleksitas dunia digital.

Selain itu, perkembangan AI yang sangat cepat sering kali melampaui kesiapan regulasi dan sistem pendidikan. Teknologi terus berkembang, sementara pendidikan cenderung bergerak lebih lambat dalam menyesuaikan kurikulum dan metode pembelajaran. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara realitas kehidupan digital peserta didik dengan sistem pendidikan yang ada.

Meskipun demikian, perkembangan AI tidak seharusnya dipandang sebagai ancaman semata. Teknologi dapat menjadi sarana yang sangat bermanfaat apabila digunakan secara bijak dan diarahkan oleh nilai-nilai moral. Dalam perspektif Islam, teknologi pada dasarnya bersifat netral; manusialah yang menentukan arah penggunaannya [31], [32]. Oleh karena itu, yang dibutuhkan bukanlah penolakan terhadap AI, melainkan penguatan karakter agar generasi muda mampu memanfaatkan teknologi untuk tujuan yang positif dan bermartabat.

Dengan demikian, strategi literasi digital berbasis nilai akhlakul karimah menjadi sangat penting dalam menghadapi era AI. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kecakapan digital Generasi Z, tetapi juga membangun ketahanan moral dan spiritual mereka di tengah derasnya arus teknologi modern. Melalui integrasi pendidikan Islam, literasi digital, dan penguatan karakter, Generasi Z diharapkan mampu tumbuh sebagai generasi yang cerdas secara teknologi sekaligus kokoh dalam nilai-nilai akhlakul karimah.

4. KESIMPULAN

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) telah membawa perubahan besar dalam kehidupan Generasi Z, terutama dalam pola interaksi, pembentukan identitas, dan budaya belajar di ruang digital. Di tengah berbagai kemudahan yang ditawarkan teknologi, muncul pula tantangan serius berupa degradasi moral, penyebaran hoaks, budaya hedonistik, *cyberbullying*, serta melemahnya etika komunikasi dan spiritualitas generasi muda. Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi digital berbasis nilai akhlakul karimah menjadi strategi penting untuk membentengi Generasi Z dari dampak negatif AI. Internalisasi nilai-nilai seperti

shidq, amanah, *haya*’, *tawadhu*’, *ukhuwah*, dan *hikmah* perlu dilakukan secara kontekstual melalui integrasi pendidikan Islam dengan praktik literasi digital agar generasi muda tidak hanya cakap menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan tanggung jawab sosial dalam ruang digital.

Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya transformasi pendidikan Islam agar lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi modern. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu direkonstruksi dengan pendekatan yang relevan terhadap realitas digital Generasi Z, sementara keluarga perlu diperkuat melalui pola *digital parenting* berbasis nilai Islam. Selain itu, pengembangan ekosistem konten digital positif menjadi langkah strategis dalam membangun budaya bermedia yang sehat dan edukatif. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan digital yang mampu mendukung pembentukan karakter generasi muda yang berakhlak mulia di era AI.

Penelitian ini masih bersifat konseptual sehingga memiliki keterbatasan pada aspek implementasi empiris di lapangan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat difokuskan pada pengembangan model pembelajaran literasi digital berbasis akhlakul karimah yang diterapkan secara langsung di sekolah, pesantren, maupun komunitas pendidikan Islam. Penelitian mendatang juga dapat mengkaji efektivitas *digital parenting* Islami, pengaruh penggunaan AI terhadap perkembangan moral remaja, serta pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang responsif terhadap tantangan teknologi digital. Dengan demikian, kajian tentang literasi digital dan pendidikan akhlak dapat terus berkembang sebagai solusi strategis dalam membangun generasi yang cerdas secara teknologi sekaligus kuat dalam nilai-nilai keislaman.

REFERENCES

- [1] N. Nofriansyah, R. Vhalery, W. Wibowo, and E. Supardi, “Islamic Digital Financial Literacy in Navigating Wealth Ethics and Sustainability in the 21st Century,” <https://services.igi-global.com/resolvedoi/resolve.aspx?doi=10.4018/979-8-3373-1842-4.ch006>, pp. 145–174, Dec. 2026, doi: 10.4018/979-8-3373-1842-4.CH006.
- [2] W. Wibowo, A. Islamiyah, A. I. Ersyada, F. Kamila, and D. Y. Hariyani, “Ethical Digital Marketing in Medical Tourism: A Mental Health-Oriented Approach,” <https://services.igi-global.com/resolvedoi/resolve.aspx?doi=10.4018/979-8-3373-6881-8.ch015>, pp. 431–458, 2026, doi: 10.4018/979-8-3373-6881-8.ch015.
- [3] I. M. Zuhri and A. Amirah, “Manajemen Risiko Pendidikan di Era Digital: Tinjauan Sistematis terhadap Kesenjangan Literasi Finansial dan Digital,” *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, vol. 4, no. 4, 2026, doi: 10.31004/riggs.v4i4.4871.
- [4] S. Rukoyah and Susilawati, “Pengaruh Financial Technology dan Gaya Hidup terhadap Perilaku Keuangan Generasi Z di Kabupaten Bandung,” *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi)*, vol. 11, no. 2, pp. 921–932, Apr. 2025, doi: 10.35870/JEMSI.V11I2.3943.
- [5] D. A. P. Andiani and R. Maria, “Pengaruh Financial Technology dan Literasi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan pada Generasi Z,” *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Ekonomi*, vol. 9, no. 2, pp. 3468–3475, Oct. 2023, doi: 10.33197/JABE.VOL9.ISS2.2023.1226.
- [6] S. Egbert and L. Ulbricht, “Data Integration and Analysis Platforms as Digital Platforms: A Conceptual Proposal,” *Inf. Commun. Soc.*, Dec. 2024, doi: 10.1080/1369118X.2024.2442394.
- [7] C. Gong, X. He, and J. Lengler, “Internationalisation Through Digital Platforms: A Systematic Review and Future Research Agenda,” *International Marketing Review*, vol. 41, no. 5, pp. 938–980, Oct. 2024, doi: 10.1108/IMR-08-2023-0213.
- [8] E. Papagiannidis, P. Mikalef, and K. Conboy, “Responsible Artificial Intelligence Governance: A Review and Research Framework,” *The Journal of Strategic Information Systems*, vol. 34, no. 2, p. 101885, Jun. 2025, doi: 10.1016/J.JSIS.2024.101885.
- [9] R. Tsuria and Y. Tsuria, “Artificial Intelligence’s Understanding of Religion: Investigating the Moralistic Approaches Presented by Generative Artificial Intelligence Tools,” *Religions (Basel)*, vol. 15, no. 3, Mar. 2024, doi: 10.3390/REL15030375.
- [10] B. Masfufah and M. Husni, “Tiga Pilar Epistemologi Pesantren dalam Membentuk Otoritas Keilmuan dan Akhlak,” *Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, vol. 2, no. 1, pp. 75–83, Jan. 2026, doi: 10.58472/JIPSH.V2I1.188.

- [11] A. Rivaldi, R. A. Alfaruqi, N. R. Mutoharoh, L. H. Mutiarasani, Y. Rianti, and Z. Z. Zein, "Perubahan Sudut Pandang Interaksi Sosial Generasi Z Mahasiswa UPI dalam Konteks Globalisasi," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 9, no. 3, pp. 1198–1202, Jan. 2025, doi: 10.31004/JPTAM.V9I3.36131.
- [12] F. A. Atallah, "Digital Mediation and Fatwa Authority in Contemporary Islam: A Critical Islamic Legal and Media-Theoretical Framework," *Religions* 2026, Vol. 17, vol. 17, no. 3, Mar. 2026, doi: 10.3390/REL17030350.
- [13] E. Setty, "Risks and Opportunities of Digitally Mediated Interactions: Young People's Meanings and Experiences," *J. Youth Stud.*, vol. 27, no. 8, pp. 1188–1206, Sep. 2024, doi: 10.1080/13676261.2023.2211929.
- [14] Moh. M. Anwar, "How Digital Financial Literacy and Social Media Usage Build Saving Behavior Among Generation Z," *Asia-Pacific Journal of Business Administration*, pp. 1–26, Oct. 2025, doi: 10.1108/APJBA-04-2025-0329/1306486.
- [15] C. J. R. Masinambow, J. S. J. Lengkong, and V. N. J. Rotty, "Inovasi Digital dalam Manajemen Sekolah: Meningkatkan Kinerja Pendidikan di Era Teknologi," *Academy of Education Journal*, vol. 16, no. 1, pp. 8–17, Jan. 2025, doi: 10.47200/AOJ.V16I1.2686.
- [16] A. I. Syarifuddin, "From Sanad to Algorithms: The Transformation of Islamic Authority and the Reconstruction of Nusantara Islamic Epistemology in the Digital Age," *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, vol. 6, no. 2, pp. 467–488, Mar. 2026, doi: 10.69900/AG.V6I2.577.
- [17] J. W. Creswell and C. N. Poth, "Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches, 5th Edition,," p. 552, 2023.
- [18] A. Almusaed, A. Almssad, and I. Yitmen, "Qualitative Data Collection and Management," *Practice of Research Methodology in Civil Engineering and Architecture*, pp. 417–454, 2025, doi: 10.1007/978-3-031-97393-2_13.
- [19] S. K. Ahmed *et al.*, "Using Thematic Analysis in Qualitative Research," *Journal of Medicine, Surgery, and Public Health*, vol. 6, no. 2, p. 100198, Aug. 2025, doi: 10.1016/j.glmedi.2025.100198.
- [20] S. Nagvanshi, M. J. Akhtar, V. Kumar, and T. Singh, "Adoption of AI-Driven Mental Health Apps Among the Younger Generation: An Extended Technology Acceptance Model (TAM) Approach," *Digital Transformation and Artificial Intelligence for Operational Excellence in Healthcare*, pp. 119–143, Nov. 2025, doi: 10.1108/978-1-83662-314-420251020.
- [21] M. R. Muharram and F. Rozi, "Flexing Practices among Public University Students in Medan on Instagram: A Dramaturgical Perspective on Self-Representation in Digital Spaces," *Jurnal IPTEK Bagi Masyarakat*, vol. 5, no. 3, pp. 572–583, Apr. 2026, doi: 10.55537/J-IBM.V5I3.1628.
- [22] B. Roni and I. Astriya, "Implementasi Pendidikan Karakter (Character Education) Melalui Konsep Teori Thomas Lickona di PAUD Sekarwangi Wanasaba," *JEA: Jurnal Edukasi AUD*, vol. 8, no. 2, pp. 227–244, Jan. 2022, doi: 10.18592/JEA.V8I2.7634.
- [23] H. Farkhah, S. N. Muna, and Z. Faridah, "Digitalisasi Pendidikan Pesantren di Era Society 5.0 Melalui Sistem Administrasi Menggunakan Aplikasi Epesantren di Pondok Pesantren Al-Huda Jetis Kebumen," *Dinamika: Jurnal Studi Kepesantrenan dan Keislaman*, vol. 2, no. 02, pp. 1–16, 2024, [Online]. Available: <https://ejournal.peradaban.or.id/index.php/dinamika/article/view/14>
- [24] U. Bronfenbrenner, "The Ecology of Human Development," 1979, Accessed: Jun. 23, 2026. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=OCmbzWka6xUC>
- [25] Mahrus and Z. Itqon, "Literasi Digital Islami: Upaya Menangkal Radikalisme di Kalangan Pelajar," *RABBAYANI: Jurnal Pendidikan dan Peradaban Islami*, vol. 4, no. 2, pp. 87–98, Dec. 2024, doi: 10.32478/TENDDT32.
- [26] S. Y. Regif, M. S. Seran, I. Y. Naif, A. Pattipeilohy, and L. Saputri, "Literasi Digital Ekonomi Hijau Terhadap Pemberdayaan UMKM Desa di Kabupaten Langkat," *Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan*, vol. 9, no. 1, 2023, doi: 10.37058/jipp.v9i1.6922.
- [27] A. Bandura, "Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory," 1986, Accessed: Jun. 23, 2026. [Online]. Available: https://books.google.co.id/books/about/Social_Foundations_of_Thought_and_Action.html?id=HJhqAAAAMAAJ

- [28] A. F. Maulana and H. R. Wardana, "Modal Sosial Guru dan Dampaknya terhadap Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan di Komunitas Urban," *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni*, vol. 4, no. 3, pp. 349–353, Dec. 2025, doi: 10.62379/JISHS.V4I3.3970.
- [29] D. A. Rizal, R. Maula, and N. Idamatussilmi, "Transformasi Media Sosial dalam Digitalisasi Agama: Media Dakwah dan Wisata Religi," *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, vol. 9, no. 2, pp. 206–230, Dec. 2024, doi: 10.14421/MJSI.V9I2.3909.
- [30] A. Ruswan *et al.*, "Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Siswa Sekolah Dasar," *Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia*, vol. 8, no. 1, 2024.
- [31] D. Sudiantini, A. Naiwasha, A. Izzati, A. Ayunia, B. Putri, and C. Rindiani, "Penggunaan Teknologi pada Manajemen Sumber Daya Manusia di dalam Era Digital Sekarang," *Digital Bisnis: Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen dan E-Commerce*, vol. 2, no. 2, 2023.
- [32] M. A. Alwy, "Manajemen Sumber Daya Manusia di Era Digital Melalui Lensa Manajer Sumber Daya Manusia Generasi Berikutnya," *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, vol. 1, no. 10, pp. 2265–2276, Sep. 2022, doi: 10.54443/sibatik.v1i10.334.